
Krisis Epistemologi Pendidikan Islam dan Ancaman Sekularisme: Telaah atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Dedy Rizaldi¹, Muhammad AR², Marzuki³

^{1,2,3}UINAr-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email Correspondence : 251102006@student.ar-raniry.ac.id

Kata Kunci :

Sekularisme; Ismail Raji
Al-Faruqi; Islamisasi Ilmu
Pengetahuan.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji krisis epistemologi dalam pendidikan Islam dan ancaman sekularisme melalui telaah atas pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Krisis epistemologi dalam pendidikan Islam berakar pada dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwarisi dari sistem pendidikan kolonial, sehingga melahirkan dualisme keilmuan dan disorientasi nilai. Sekularisme dipandang sebagai ancaman utama yang memisahkan wahyu dari akal serta nilai spiritual dari kehidupan duniawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan studi tokoh. Sumber data berupa karya Ismail Raji al-Faruqi, dan sumber berupa artikel jurnal, buku referensi, dan skripsi terkait dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Faruqi menawarkan paradigma tauhid sebagai fondasi epistemologis yang menyatukan realitas, kebenaran, dan pengetahuan, serta merumuskan dua belas langkah sistematis Islamisasi ilmu pengetahuan untuk merekonstruksi disiplin ilmu kontemporer. Pemikiran al-Faruqi tetap relevan bagi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi digital, meskipun menghadapi kritik metodologis dan hambatan institusional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proyek Islamisasi ilmu menawarkan alternatif epistemologis integratif-holistik bagi pengembangan pendidikan Islam yang berdaulat secara epistemik.

Keywords :

Secularism; Ismail Raji Al-Faruqi; Islamization Of Knowledge.

Abstract

This study examines the epistemological crisis in Islamic education and the threat of secularism through an analysis of Ismail Raji al-Faruqi's thought. The epistemological crisis in Islamic education is rooted in the sharp dichotomy between religious and general sciences inherited from the colonial education system, giving rise to scientific dualism and value

disorientation. Secularism is viewed as the primary threat that separates revelation from reason and spiritual values from worldly life. This research employs a qualitative method with library research type and a tokoh (figure) study approach. Data sources include works by Ismail Raji al-Faruqi, as well as journal articles, reference books, and theses related to the research topic. Data analysis uses content analysis and descriptive-critical analysis. The findings show that al-Faruqi offers the paradigm of tauhid (monotheism) as an epistemological foundation that unifies reality, truth, and knowledge, and formulates twelve systematic steps of Islamization of knowledge to reconstruct contemporary disciplines. Al-Faruqi's thought remains relevant for Islamic education in facing the challenges of globalization and digital transformation, despite facing methodological critiques and institutional obstacles. This study concludes that the project of Islamization of knowledge offers an integrative-holistic epistemological alternative for the development of epistemically sovereign Islamic education.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Krisis epistemologi dalam pendidikan Islam menjadi salah satu persoalan paling mendesak yang dihadapi umat Islam kontemporer. Persoalan ini berakar pada dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah berlangsung lama dalam sistem pendidikan modern, memicu degradasi moral yang signifikan serta melemahkan orientasi nilai dalam proses Pendidikan (Hamidalloh & Arosyidin, 2026). Sistem pendidikan yang terbelah ini—di mana jalur "Islam" dan "sekuler" beroperasi secara terpisah—menghasilkan lulusan yang terasing dari warisan budayanya sekaligus tidak mampu melampaui model-model keilmuan Barat (al-Faruqi & Sulayman, 2025).

Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986), sebagai salah satu pemikir Islam terkemuka abad ke-20, melihat bahwa kemunduran peradaban Islam pada dasarnya bersifat intelektual, bukan semata-mata politis, ekonomis, atau militer (Arni, 2023). Ia menyaksikan bagaimana institusi-institusi kolonial mendirikan sistem pendidikan sekuler yang meminggirkan pengetahuan Islam, sementara di sisi lain lembaga pendidikan Islam tradisional membeku dalam konservatisme yang memisahkan pembelajaran agama dari relevansi (Az-Zahroh, 2018). Dualisme pendidikan ini terus berlanjut bahkan setelah negara-negara Muslim meraih kemerdekaan, di mana dana publik lebih banyak dialokasikan untuk universitas-universitas sekuler yang justru mendeislamisasi peserta didik melalui kurikulum yang kosong dari visi keislaman.

Ancaman sekularisme menjadi isu sentral dalam pemikiran al-Faruqi. Sekularisme—yang memisahkan wahyu dari akal, agama dari sains, serta nilai-nilai spiritual dari kehidupan duniawi—dipandang sebagai musuh utama yang meracuni epistemologi pendidikan Islam (Fahriah & Amril, 2026). Sekularisme yang

menyusup ke dalam sistem pendidikan tidak hanya menciptakan dikotomi keilmuan, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang rentan terhadap de-Islamisasi melalui kurikulum universitas yang menyajikan ideologi asing sebagai ilmu pengetahuan objektif, sementara Islam direduksi menjadi sekadar sentimen pribadi (Khan, 2024).

Menghadapi krisis ini, al-Faruqi menawarkan proyek "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" (*Islamization of Knowledge*) sebagai solusi epistemologis yang komprehensif (Fitri, 2025). Berlandaskan prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologis mutlak, al-Faruqi berupaya menyatukan kembali wahyu dan akal, serta merekonstruksi bangunan ilmu pengetahuan modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Syafe'I & Riadi, 2026). Melalui rumusan dua belas langkah sistematis dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, ia merancang agenda reformasi kurikulum dan kelembagaan yang bertujuan mengintegrasikan warisan intelektual Islam dengan disiplin ilmu kontemporer.

Proyek ini tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap pengetahuan modern, melainkan sebagai upaya rekonstruksi fondasi, tujuan, dan orientasi etis pengetahuan dalam kerangka tauhid, wahyu, akal, penyelidikan empiris, dan tanggung jawab moral. Relevansi pemikiran al-Faruqi bagi pendidikan Islam kontemporer terletak pada tawaran paradigma integratif-holistik yang dapat menjawab tantangan globalisasi, transformasi digital, dan kebutuhan akan generasi Muslim yang utuh—yakni pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kekokohan iman dan akhlak (Muttaqin et al., 2025).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bahan perpustakaan dijadikan sumber utama (Moleong, 2006). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian utama berupa gagasan dan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi yang terdokumentasikan dalam karya-karya tulisnya, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali, menelaah, dan menganalisis secara mendalam teks-teks yang menjadi sumber pemikiran tokoh tersebut.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian studi tokoh, yang secara sistematis mengkaji pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim beserta latar belakang internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Prosedur penelitian studi tokoh meliputi: menentukan tokoh yang dikaji, menentukan objek formal penelitian, mengidentifikasi data-data terkait tokoh, melakukan analisis terhadap bangunan pemikiran tokoh, serta menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Sumber data penelitian karya yang ditulis langsung oleh Ismail Raji al-Faruqi, khususnya yang berkaitan dengan konsep tauhid, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan kritiknya terhadap sekularisme dalam pendidikan Islam, kemudian sumber dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku referensi, serta skripsi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menelaah secara sistematis berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca kritis yang melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks-teks yang dikaji. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis (Soejono & Abdurrahman, 1999), yaitu menguraikan, mengelompokkan, serta menafsirkan data secara sistematis untuk menemukan pola pemikiran tokoh, kemudian memberikan penilaian kritis terhadap kekuatan dan kelemahan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan lahir dari keprihatinan mendalam terhadap krisis epistemologis yang melanda dunia Islam kontemporer. Bagi al-Faruqi, kemunduran peradaban Islam pada dasarnya bersifat intelektual, bukan semata-mata politis atau ekonomis. Ia mengidentifikasi bahwa sistem pendidikan di negara-negara Muslim terjebak dalam dualisme yang tajam antara jalur pendidikan "Islam" dan "sekuler". Dualisme ini, menurutnya, bukan sekadar masalah struktural, melainkan cerminan dari krisis cara pandang (*worldview*) yang berakar pada penerimaan tanpa kritik terhadap epistemologi Barat yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan.

Tauhid sebagai Fondasi Epistemologis

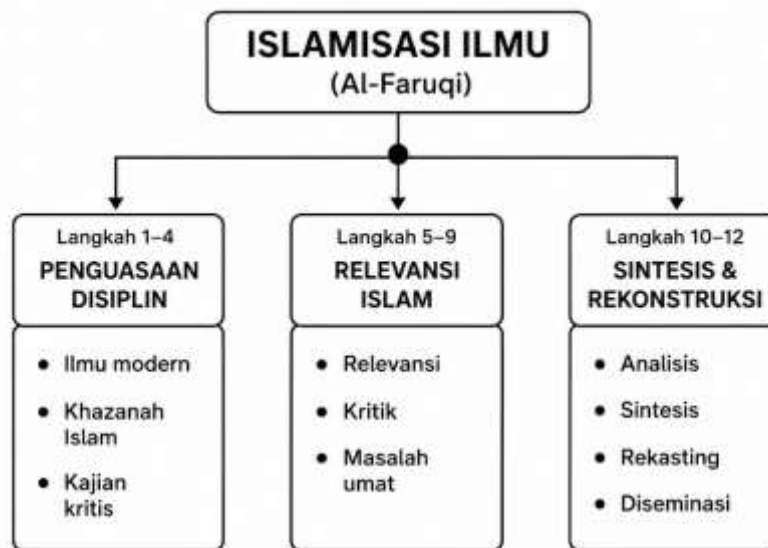
Inti dari proyek al-Faruqi adalah menjadikan prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologis mutlak bagi seluruh bangunan keilmuan (Firma & Rajab, 2026). Baginya, tauhid bukan sekadar doktrin teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan paradigma integral yang menyatukan realitas, kebenaran, dan pengetahuan. Prinsip tauhid meniscayakan kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran, kesatuan pengetahuan, dan kesatuan kehidupan. Konsekuensi logisnya adalah wahyu dan akal tidak mungkin bertentangan secara hakiki, karena keduanya bersumber dari Tuhan yang sama.

Epistemologi ini secara tegas menolak sekularisme yang memisahkan wahyu dari akal serta nilai spiritual dari kehidupan duniawi. Sekularisme dalam dunia pendidikan, al-Faruqi menegaskan, merupakan "penyakit pandemik" (*malaise*) yang menjangkiti para ilmuwan dan pelajar Muslim, sehingga menyebabkan disorientasi umat. Ia bahkan mengidentifikasi hal ini sebagai bagian dari strategi Barat yang melumpuhkan dan menganeksasi negara-negara Islam melalui dominasi kultural (Raharjo, 2022).

Metodologi Dua Belas Langkah

Sebagai solusi atas krisis ini, al-Faruqi merumuskan agenda sistematis yang dikenal sebagai dua belas langkah Islamisasi ilmu pengetahuan. Proyek ini bukanlah upaya menolak pengetahuan modern secara mentah-mentah, melainkan rekonstruksi fondasi, tujuan, dan orientasi etis pengetahuan agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Langkah-langkah tersebut mencakup penguasaan khazanah keislaman dan disiplin ilmu kontemporer secara kritis, kemudian melakukan rekasting—mendefinisikan ulang problem, menafsirkan ulang data, mengevaluasi ulang kesimpulan, dan memproyeksikan ulang tujuan setiap disiplin ilmu dalam kerangka Islam (Muslih, 2016).

Gambar 1. Dua Belas Langkah Islamisasi (Ismail Raji Al-Faruqi)



Konsep Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya merekonstruksi ilmu pengetahuan modern agar selaras dengan pandangan hidup Islam (Islamic worldview). Menurut Al-Faruqi, ilmu modern tidak boleh diterima begitu saja karena banyak dibangun di atas asumsi filosofis sekuler. Oleh karena itu, diperlukan proses integrasi antara khazanah keilmuan Islam dan ilmu modern sehingga ilmu yang dihasilkan tetap ilmiah, tetapi berlandaskan nilai tauhid, etika, dan tujuan syariat.

Proses Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi dilakukan melalui 12 langkah yang dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap besar. Tahap pertama (langkah 1–4) berfokus pada penguasaan disiplin ilmu modern dan warisan intelektual Islam secara kritis. Tahap kedua (langkah 5–9) menekankan analisis relevansi antara kedua khazanah tersebut, disertai kritik terhadap ilmu modern serta identifikasi persoalan umat. Tahap ketiga (langkah 10–12) diarahkan pada penyusunan sintesis kreatif, rekonstruksi disiplin ilmu berdasarkan perspektif Islam, dan diseminasi hasilnya melalui pendidikan, penelitian, serta publikasi agar dapat memberikan solusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Al-Faruqi memberikan prioritas pada islamisasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora, karena disiplin-disiplin inilah yang secara langsung membentuk asumsi tentang hakikat manusia, masyarakat, dan Sejarah (Islam, 2016). Tujuannya adalah menghasilkan buku-buku pegangan universitas yang menyajikan disiplin ilmu dari perspektif Islam, sekaligus mencetak kader akademisi yang menguasai dua tradisi keilmuan—warisan Islam dan pengetahuan modern (Fahriah & Amril, 2026).

Relevansi dan Tantangan Kontemporer

Relevansi pemikiran al-Faruqi tetap kuat dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Tantangan sekularisme dan dikotomi keilmuan tidak hanya masih berlangsung, tetapi bahkan semakin kompleks dengan hadirnya globalisasi dan transformasi digital. Proyek Islamisasi ilmu memberikan kerangka etis-epistemik yang memungkinkan pengembangan kurikulum integratif, di mana dalil naqli dan fenomena ilmiah dipahami secara harmonis sebagai manifestasi kekuasaan Allah (Afandi & Muhyidin, 2025).

Namun demikian, proyek al-Faruqi bukannya tanpa kritik. Beberapa tantangan yang diidentifikasi antara lain ambiguitas metodologis, hambatan institusional, serta risiko reduksi ideologis dalam implementasinya. Selain itu, diperlukan penyesuaian terhadap kebutuhan kontemporer seperti penerapan di bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) serta isu-isu kesetaraan gender dalam produksi pengetahuan. Meski demikian, dengan reinterpretasi yang kontekstual dan dialogis, kerangka al-Faruqi tetap menawarkan jalan keluar bagi krisis epistemologi yang menghantui pendidikan Islam hingga saat ini (Afandi & Muhyidin, 2025).

KESIMPULAN

Krisis epistemologi dalam pendidikan Islam yang diidentifikasi Ismail Raji al-Faruqi berakar pada dikotomi keilmuan akibat dominasi sekularisme dan warisan kolonial, yang memisahkan wahyu dari akal serta nilai spiritual dari kehidupan duniawi. Menghadapi ancaman ini, al-Faruqi menawarkan paradigma tauhid sebagai fondasi epistemologis yang menyatukan seluruh realitas, kebenaran, dan pengetahuan dalam kerangka Islam. Melalui proyek Islamisasi ilmu pengetahuan dengan dua belas langkah sistematis, ia merekonstruksi disiplin ilmu kontemporer agar selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa menolak pencapaian peradaban modern.

Pemikiran al-Faruqi tetap relevan bagi pendidikan Islam kontemporer dalam menjawab tantangan globalisasi dan transformasi digital. Meskipun menghadapi kritik metodologis dan hambatan institusional, kerangka integratif-holistik yang ditawarkannya memberikan alternatif epistemologis yang kokoh bagi pengembangan kurikulum yang tidak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan reinterpretasi yang kontekstual dan dialogis, proyek ini tetap menjadi panduan strategis untuk mencetak generasi Muslim yang utuh secara intelektual maupun spiritual, sekaligus membangun peradaban Islam yang berdaulat secara epistemik.

REFERENCES

- Afandi, Akhmad Jazuli & Muhyidin. (2025). Revisiting Al-Faruqi's Islamization Of Knowledge: A Hermeneutic And Decolonial Analysis For Contemporary Epistemic Reform. *International Journal of Religion and Social Community*, 3(2), 1-26. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568>
- Al-Faruqi, Ismail Raji & Abu Sulayman, Abdul Hamid. (2025). *Islamization of Knowledge - General Principles and Work Plan* (2nd ed.). Qadeem Press.
- Arni. (2023). *Ismail Raji Al-Faruqi (Pengaruhnya Terhadap Islamisasi Sains di Malaysia Tahun 1921-1986 M)* [Skripsi, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Az-Zahroh, Nur Afifah. (2018). *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* [Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Fahriah, Fathia Saidah & Amril. (2026). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 61-70. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6030757>
- Firma, Haldi & Rajab, Khairunnas. (2026). Pemikiran pendidikan kontemporer: Ismail Raji al-Faruqi. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 653-658. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5867919>
- Fitri, Sofia Ratna Awaliyah. (2025). Islamization of Knowledge: Theoretical Foundations, Contexts, and Contemporary Debates on Ismail Raji al-Faruqi Project. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 190-214. <https://doi.org/10.36667/jppi.v13i2.2107>
- Hamidalloh, Ahmad Sayyidiman & Arosyiddin, Muhammad. (2026). Tauhid Sebagai Paradigma Epistemik Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 16(1), 1-12. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6413178>
- Islam, Foyajul. (2016). *The Contribution Of Syed Ali Ashaf, Syed Naqib Al-Attas And Ismail Raji Al-Faruqi To The Islamization Of Knowledge* [Tesis, Department of Islamic Studies, University of Dhaka].
- Khan, Abdul Basir Aziz. (2024). *Islamization of Knowledge: A Comparative Study of al-Attas and al-Faruqi* [Tesis Magister, International Islamic University Malaysia].
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslih. (2016). Islamization Of Knowledge: An Effort To Build New Paradigm In The Unity Of Science. *Proceeding of the 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, UIN Raden Intan Lampung, 295-313. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10254/1/Z-09-PROSIDING%3dAICIS2016-%28Islamization%20of%20knowledge%29.pdf#5#3>
- Raharjo, Arif Budi. (2022). *Sejarah dan Model Gerakan Keilmuan Islam: Kritik, Misi, dan Peran Perguruan Tinggi Islam*. Manggar Pustaka.

Soejono & Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta Press.

Syafe'i & Riadi, Haris. (2026). Epistemological foundations of the Islamization of knowledge: a critical comparative study of al-Attas and al-Faruq. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1), 143-151. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27665](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27665)

Zainuddin, Muttaqin, Muhammad, Amir, Bakhrom, Nafisah, Ani, & Paizaluddin. (2025). Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi. *Islamic Education Journal*, 3(1). CV. Kalimasada Group. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU>